

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Individu pada saat ini menghadapi kehidupan masyarakat yang sangat kompetitif dan penuh dengan tantangan. Berbagai kemajuan ilmu dan teknologi yang dicapai telah membuat kehidupan manusia sangat cepat berubah, sehingga cenderung bagi sebagian kalangan menimbulkan ketidakpastian. Akibatnya muncullah persoalan hidup yang semakin kompleks dan sulit di atasi sehingga semakin banyak masyarakat yang mengalami gangguan psikologis seperti cemas, putus asa, egois, stres, dan gangguan jiwa lainnya.

Mensikapi keadaan itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan berkewajiban untuk menghilangkan gangguan-gangguan sosial-psikologis tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Melly S. Rifai (1987: 70) bahwa:

fungsi sekolah itu ditekankan pada fungsi sosial-psikologisnya. Di sekolah siswa tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektualnya saja, tetapi juga membutuhkan adanya proses sosialisasi dimana mereka belajar memperoleh kematangan sosial dalam mempersiapkan dirinya menjadi orang dewasa untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang memadai.

Siswa sebagai makhluk sosial dituntut mampu melakukan penyesuaian sosial, berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi termasuk di lingkungan sekolah. Kemampuan siswa dalam berinteraksi

akan membantu mengembangkan dirinya secara optimal, hal ini dikarenakan dalam berinteraksi siswa dituntut mampu mengaktualisasikan dirinya termasuk juga dalam penyesuaian sosialnya. Penyesuaian sosial merupakan salah satu tugas perkembangan seseorang yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan, melalui interaksi inilah individu dapat saling mengenal, mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilakunya.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial tempat individu berinteraksi, harus dapat menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mendorong perilaku sosial pada setiap siswanya. Pola perilaku sosial yang dimaksud adalah siswa mampu berinteraksi secara harmonis dan akrab, jujur berperilaku sopan, mampu mentaati peraturan sekolah sehingga dapat diterima di lingkungannya.

Fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa di sekolah, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Hal ini tampak dari perilaku yang kurang wajar (*maladjusted*) seperti sering menantang guru, tidak masuk sekolah tanpa alasan, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR, mengganggu teman, membolos, melanggar aturan sekolah, dan masih banyak lagi gejala salah suai lainnya. Sebagaimana Moh. Surya (1982: 36) menyatakan bahwa:

kegagalan dalam pencapaian penyesuaian yang normal dapat mengakibatkan individu menunjukkan mekanisme penyesuaian yang salah (*maladjustment*). Meskipun tidak sedikit siswa yang mampu mengembangkan dirinya secara aktif dalam kegiatan yang bermanfaat.

Gejala kekurangmampuan dalam melakukan penyesuaian sosial akan menjadi hambatan dalam penyesuaian sosial yang berakibat siswa menjadi malas datang ke sekolah, karena merasa terbebani oleh aturan-aturan sekolah, maupun tugas-tugas pelajaran yang diberikan. Hal ini diasumsikan akan menurunkan gairah belajar, sehingga berakibat terhadap keberhasilan belajarnya. Wayan Nurkencana dan PPN. Sumartana (1986: 243) menyatakan bahwa: “di sekolah kegagalan anak dalam pelajaran sering disebabkan oleh karena anak tersebut kurang bisa mengadakan penyesuaian sosial”.

Penyesuaian sosial yang salah dari para siswa secara psikologis disebabkan karena pada usia awal remaja, para siswa mengalami krisis identitas, dimana siswa dihadapkan pada konflik antara tuntutan untuk mengembangkan potensi secara optimal dengan tuntutan untuk memenuhi segala kebutuhan psikologisnya yang salah satunya berupa keinginan untuk bermain dengan teman sebaya.

Dalam masa peralihan ini siswa remaja berusaha mencari atau berusaha menemukan dirinya sendiri dengan melakukan hubungan sosial. Remaja memiliki keinginan yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam masa ini remaja sedang mengalami pertumbuhan

dan pematangan fisik dan sosial secara bersamaan, ketidakmampuan siswa remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya akan mengakibatkan kegagalan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Sebagaimana diungkapkan oleh. Moh. Surya (1997: 73) bahwa: “kegagalan dalam pencapaian penyesuaian yang tidak normal mengakibatkan individu menunjukkan suatu mekanisme penyesuaian yang salah”.

Mensikapi keadaan itu, guru dituntut mampu memiliki kesiapan untuk membantu menangani siswa dalam memenuhi penyesuaian sosialnya. Kesiapan yang dimaksud adalah berkenaan dengan kemampuan guru dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa. Melalui kemampuan dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling itu, diharapkan guru mampu menjadi pendorong bagi para siswa agar mereka mampu menunjukkan penyesuaian sosialnya dengan baik.

Guna mewujudkan harapan di atas, guru dituntut mampu memberikan informasi dan layanan bimbingan secara efektif berkenaan dengan pentingnya penyesuaian sosial yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebagaimana Hurlock (1990: 231) mengemukakan bahwa: “penyesuaian sosial siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri siswa maupun dari luar dirinya”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diduga adanya kemungkinan korelasi positif yang tinggi antara perolehan prestasi yang tinggi dengan

perilaku sosial (Husein Yusuf, 1984:10). Kemampuan siswa dalam berbagai aktivitasnya seperti keberhasilan belajar atau keberhasilan penyesuaian sosialnya tentu tidak dapat terlihat begitu saja manakala tidak ada faktor penentu yang dapat memicunya. Faktor yang dimaksud diantaranya adalah kesehatan dan jasmani, lingkungan, budaya dan agama, dan sebagainya. Moh. Surya (1990) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian sosial siswa adalah:

1. Kondisi jasmaniah, yang meliputi pembawaan, susunan jasmaniah, sistem syaraf, kelenjar otot, kesehatan dan lain-lain.
2. Kondisi perkembangan dan kematangan meliputi kematangan sosial, moral dan emosional.
3. Kondisi lingkungan meliputi rumah, sekolah dan masyarakat.
4. Penentu budaya (kultur) dan agama.
5. Penentu psikologis yang meliputi pengalaman belajar pembiasaan, frustrasi dan konflik.

Faktor-faktor di atas secara langsung atau tidak memberikan pengaruh terhadap penyesuaian sosial siswa. Karena itu faktor-faktor di atas perlu mendapat perhatian yang serius dalam pelaksanaan layanan bimbingan untuk penyesuaian sosial siswa.

Fenomena yang terjadi di lapangan, bahwa dalam pelaksanaan program bimbingan banyak guru pembimbing kurang memperhatikan faktor-faktor di atas. Indikasinya terlihat dari pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang hanya diberikan jika siswa diketahui mengalami masalah. Terkadang guru dalam memberikan layanan kurang memperhatikan program yang semestinya dicapai. Program hanya dijadikan

barang antik yang terpajang didinding, tetapi tidak pernah tersentuh dalam pelaksanaannya.

Kalau ditelaah bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan di sekolah selain layanan administrasi dan pembelajaran. Sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan adanya kesiapan yang matang agar dalam pelaksanaannya mencapai hasil yang optimal. Karena itu dalam program bimbingan harus memperhatikan unsur-unsur yakni: tujuan yang hendak dicapai, siapa yang terlihat didalamnya, kegiatan-kegiatan apa yang dilakukan, sumber yang dibutuhkan, bagaimana melakukan dan kapan kegiatan itu dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbins, Stephen P. (1978 : 160 ), bahwa “... *a program should contain all the activities necessary for achieving the objectives, and clarify who should do, what, and when*”. Sejalan dengan pendapat di atas Harold J. Burbach dan Larry E. Decker (Hidayat, 1998: 20) mengemukakan bahwa:

sesuatu program hendaknya mengandung lima aspek penting yakni :

1. Specification of the objectives of the program,
2. Specification of the methods used to reach the objectives.
3. Identification of the person to be involved in the program.
4. Identification of the resources that are needed.
5. Specification of the time frames when resources are needed, activities are to occur, and outcomes will result.

Fenomena di lapangan, ternyata masih banyak sekolah yang belum mampu mengembangkan program bimbingan dan konseling yang mampu memberikan layanan penyesuaian sosial siswa. Program bimbingan dan

konseling yang dikembangkan cenderung bersifat umum yang harus diterjemahkan oleh guru dalam pelaksanaannya.

Akibatnya timbul permasalahan sebagaimana ditemukan oleh Saepudin (2001) yaitu berkaitan dengan ketidakjelasan program bimbingan dan konseling khususnya di perguruan tinggi, keterbatasan jumlah dan kualitas petugas serta belum memadainya fasilitas BK yang ada selama ini. Sejalan dengan temuan di atas Hidayat (1998) yang meneliti tentang model pengelolaan program bimbingan dan konseling menemukan bahwa pengelolaan program yang mencakup komponen perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, supervisi, dan evaluasi cenderung belum sesuai atau belum optimal, hanya 41,37% dari responden yang menyatakan bahwa model pengelolaan program sudah ideal. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesesuaian pengelolaan program BK masih jauh dari yang diharapkan. Ketidaksesuaian tersebut disebabkan oleh siswa, pembimbing, guru bidang studi, guru wali kelas, kepala sekolah, dan iklim sekolah. Selain faktor tersebut faktor lainnya yaitu kurangnya kerjasama dengan orang tua, tokoh masyarakat, serta instansi-instansi terkait dalam membantu memenuhi kebutuhan dan menangani permasalahan siswa.

Hasil penelitian di atas memberikan penguatan betapa pentingnya program layanan bimbingan dan konseling yang dapat membantu siswa agar terhindar dari masalah yang diantaranya masalah penyesuaian sosial siswa.



Berdasarkan uraian diatas, perlu kiranya dilakukan penelitian yang dapat mengungkap permasalahan yang berkenaan dengan program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Setiap manusia pada dasarnya tidak dapat hidup sendiri, manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya dengan lingkungan di mana manusia itu berada. Dalam memasuki lingkungan baru tersebut siswa dihadapkan pada keragaman tuntutan serta harapan yang sifatnya kompleks. Keragaman dan tuntutan lingkungan diantaranya adalah: penyesuaian diri siswa terhadap guru; penyesuaian terhadap mata pelajaran; penyesuaian terhadap teman sebaya; penyesuaian terhadap tata tertib sekolah; dan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah. Sebagaimana Moh. Surya (1990: 142) mengemukakan bahwa: “penyesuaian sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Melalui penyesuaian sosial, manusia memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya”. Namun yang menjadi persoalan adalah ketika siswa memasuki lingkungan sosial yang baru, mereka dihadapkan kepada berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosialnya. Faktor penyebab diantaranya faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri. Sebagaimana Lindgren (1972: 22) mengungkapkan bahwa:



upaya untuk dapat lebih mengenal perilaku individu adalah memahami latarbelakang yang dapat dikategorikan pada faktor internal dan eksternal, faktor internal terdiri dari :

1. Faktor fisiologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti penglihatan, pendengaran, penciuman struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.
2. Faktor fisiologis terdiri atas faktor intelektual seperti intelegensi, bakat, prestasi belajar, non intelektual seperti minat, sikap, motif, penyesuaian diri, emosional dan kebiasaan.
3. Faktor kematangan, baik fisik maupun psikis.

Faktor eksternal terdiri dari :

1. Faktor lingkungan sosial terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya dan lingkungan masyarakat.
2. Faktor lingkungan budaya terdiri dari adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan lain-lain.
3. Faktor spiritual dan lingkungan keagamaan.

Sejalan dengan ungkapan di atas Moh. Surya (1978: 90) mengemukakan bahwa keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh faktor non intelektual yang salah satunya adalah penyesuaian sosialnya.

Faktor-faktor di atas, sedikit banyak akan mempengaruhi penyesuaian sosial siswa. Karena itu, individu harus mampu mempertahankan dirinya agar dapat terhindar dari pengaruh negatif faktor-faktor di atas atau mampu menyesuaikan diri yang sesuai dengan faktor-faktor yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian dibatasi pada pengembangan program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa. Hal ini dikarenakan di sekolah-sekolah setingkat SLTP belum tersedianya program layanan bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa. Ketidaktersediaan program bimbingan dan



konsep untuk penyesuaian sosial siswa berakibat pada lemahnya layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru.

Mengacu kepada pembatasan masalah di atas, masalah penelitian secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimanakah program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa ?”

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Secara operasional variabel yang akan diteliti didefinisikan sebagai berikut.

*Pertama*, penyesuaian sosial siswa di sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas yang dilakukan siswa dalam menghadapi situasi-situasi tertentu di lingkungan sekolah, yang merujuk pada definisi Schneiders (Dadang Sudrajat, 1994) sebagai berikut : “penyesuaian sosial ditunjukkan oleh perilaku untuk memberikan penghargaan dan penerimaan terhadap orang-orang yang patut dihormati, minat dan partisipasi aktif siswa dalam seluruh kegiatan sekolah, baik intrinsik (KBM) maupun ekstrinsik (kegiatan ekstrakurikuler), interaksi yang sehat dan bersahabat dengan teman-teman sekelas, guru-guru, guru pembimbing, dan mematuhi peraturan/tata tertib sekolah”.

Sofyan S. Willis (1993: 46) menyatakan bahwa : “penyesuaian diri yaitu: “kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar

terhadap lingkungannya sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya.

Berdasarkan definisi di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penyesuaian sosial adalah kemampuan seseorang untuk melakukan hubungan interpersonal dengan orang lain yang dilandasi oleh saling menerima sehingga saling merasa puas terhadap dirinya maupun lingkungannya. Mengacu kepada pengertian itu, maka indikator yang dikembangkan dalam penyesuaian sosial siswa yaitu: (1) keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah; (2) kemampuan hubungan interpersonal; (3) memelihara rasa tanggung jawab; dan (4) komitmen terhadap tujuan sekolah.

*Kedua*, program sering diartikan sebagai sederetan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan (Ridwan, 1998:52), berdasarkan makna ini, maka program bimbingan dan konseling berarti sederetan kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu rencana kerja dan berisikan kegiatan-kegiatan serta tertuang dalam kerangka sistematis, terarah dan terpadu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Program bimbingan dan konseling juga didefinisikan sebagai satuan rencana kegiatan bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan pada periode tertentu (Depdikbud, 1995).

Berkaitan dengan penyusunan program bimbingan dan konseling, Natawidjaja (1988:40) mengungkapkan bahwa penyusunan bimbingan dan konseling yang direncanakan secara baik dan terinci akan memberikan banyak keuntungan, baik bagi individu yang menerima bantuan maupun bagi petugas yang menyelenggarakan bimbingan dan konseling. Sedangkan berdasarkan isinya suatu program bimbingan dan konseling yang baik harus mengandung beberapa unsur pokok, yakni tujuan apa yang ingin dicapai, siapa yang terlibat di dalamnya, kegiatan apa yang dilakukan, sarana dan prasarana apa yang dibutuhkan, bagaimana melakukannya, serta kapan program tersebut dilakukan.

Mengacu kepada definisi di atas, maka dalam penelitian ini yang dimaksud dengan program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa adalah sebagai suatu upaya penataan kembali program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa. Adapun indikator program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa sebagai berikut: (1) pengertian, (2) tujuan, (3) materi, (4) metode, (5) teknik, dan (6) evaluasi.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Mengacu kepada batasan masalah di atas maka rumusan permasalahan pokok yang akan ditelaah dituangkan ke dalam pertanyaan

umum sebagai berikut : “Bagaimanakah program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa?”

Secara operasional pertanyaan umum tersebut dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif penyesuaian sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 15 Bandung ?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 15 Bandung ?
3. Bagaimanakah program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 15 Bandung ?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### *1. Tujuan penelitian*

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa.

program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa.

Secara khusus tujuan penelitian adalah untuk:

- a) Memperoleh kondisi objektif penyesuaian sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 15 Bandung.

- b) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 15 Bandung.
- c) Mengetahui program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 15 Bandung.

## *2. Manfaat Penelitian*

Dari hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi hal-hal berikut ini :

- a. Hasil penelitian ini bagi guru pembimbing dapat dijadikan acuan dalam kegiatan layanan bimbingan dan konseling, dimana dalam pelaksanaannya tidak hanya mencapai target kurikulum saja tetapi sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa. Disamping itu perlu adanya perlakuan yang mampu mengarahkan siswa pada penyesuaian sosialnya dan tentu pada akhirnya mampu mencapai perkembangan yang optimal.
- b. Diperolehnya data tentang gambaran umum faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa, dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak sekolah dalam upaya memberikan layanan kepada semua siswa khususnya yang berkenaan penanggulangan terhadap faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi penyesuaian sosial siswa.
- c. Memberikan masukan dan informasi bagi pihak sekolah dalam program layanan bimbingan dan konseling mengenai perlunya memahami

penyesuaian sosial siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga tercipta suatu suasana sekolah yang dapat menunjang pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional.

- d. Memberikan masukan untuk bekerja sama dengan pihak lain yang berkepentingan dengan kemajuan siswa baik secara langsung bahwa penyesuaian sosial berpengaruh terhadap pencapaian suasana yang kondusif bagi terciptanya penyesuaian sosial di luar sekolah, sehingga dapat meningkatkan penyesuaian sosial di sekolah yang menunjang terhadap keberhasilan siswa.

#### **F. Asumsi**

Penelitian yang dilakukan ini bertitik tolak dari asumsi sebagai berikut.

1. Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Elizabeth B. Hurlock, 1994: 213)
2. Penyesuaian sosial merupakan suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial atau penyesuaian dalam hubungan antar manusia. Melalui penyesuaian sosial, manusia memperoleh pemuasan akan kebutuhan-kebutuhannya. (Moh. Surya, 1990: 142).

3. Penyesuaian sosial individu dipengaruhi oleh orang-orang yang sangat bermakna (*the significant persons*), dalam kehidupannya yaitu orang tua dan guru (A. Schneider, 1964).
4. Seringkali anak merasa canggung dalam pergaulan dan tidak tahu bagaimana harus bersikap dalam hubungan sosial. Untuk melatih diri berperan dalam pergaulan dan belajar cara-cara berhubungan dengan teman, anak dapat belajar dalam lingkungan tertentu melalui keterlibatannya dalam organisasi murid atau perkumpulan lainnya (Singgih D. Gunarsa, 1995: 37).
5. Program bimbingan bagi diri siswa harus dirancang berdasarkan keberadaan dan permasalahan mendesak dari siswa tersebut sebagai upaya untuk menyusun model program secara umum (Morril, 1974: 56).
6. Penyesuaian sosial siswa dipengaruhi oleh faktor intelektual dan non intelektual, dimana keduanya saling berkaitan. Penyesuaian sosial siswa yang ditunjukkan oleh individu merupakan imbas dari telah dipahaminya faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa di sekolah.
7. Pengembangan program layanan bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa akan memberikan dampak terhadap aktivitas penyesuaian siswa di



lingkungannya. Semakin sesuai program layanan bimbingan dan konseling dengan harapan siswa, maka semakin mudah dan mau bagi siswa untuk mengikuti layanan bimbingan ketika mereka dihadapkan kepada permasalahan penyesuaian sosial.

## **G. Prosedur Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian terapan dengan jenis metode penelitian deskriptif. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu setting kondisi, suatu pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 1988: 63). Dalam arti yang luas, metode ini tidak semata-mata hanya memberikan gambaran terhadap suatu fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Kegiatan penelitian dibagi menjadi 2 tahap yaitu:

**Tahap pertama** : kegiatan penelitian difokuskan pada upaya mendeskripsikan gambaran umum dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa di sekolah. Untuk mengungkap data tersebut metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Operasionalisasi dari metode deskriptif dilakukan dalam bentuk penyebaran angket kepada para siswa di sekolah.

**Tahap kedua** : Kegiatan penelitian difokuskan pada upaya menganalisis, menggeneralisasi dan melakukan inferensi terhadap data yang diperoleh dan kemudian dirumuskan program bimbingan penyesuaian sosial yang sesuai untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP).

## **3. Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu dengan menggunakan teknik analisis statistik. Adapun metode yang dipergunakan adalah Deskriptif yaitu metode yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Analisis statistik dilakukan dengan cara menggunakan perhitungan statistik prosentase.. Analisis non statistik dilakukan dengan mendeskripsikan, menafsirkan, memberi makna dan melakukan inferensi logis terhadap data hasil penelitian.

## **H. Alat Pengumpul Data**

### **1. Inventori Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah**

Instrumen ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang dirancang oleh Sofyan S. Willis (1992:110), penyesuaian sosial ditekankan kepada perilaku yang efektif dan bermanfaat terhadap lingkungan sosial dengan mengungkapkan empat sub variabel yaitu : (a) keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah, (b) kemampuan hubungan interpersonal, (c) memelihara rasa tanggung jawab, (d) komitmen terhadap tujuan sekolah. Alat pengumpul data ini dibuat dalam bentuk angket di mana siswa memberi tanda ceklist (√) terhadap pernyataan yang sesuai menurut perasaan dan pengalamannya, dan tidak mengisikan pernyataan yang tidak sesuai.

### **2. Inventori Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial siswa di Sekolah**

Instrumen kedua untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial siswa di sekolah dengan merujuk pada Schneiders yang mengemukakan tentang 5 faktor dalam penyesuaian sosial yaitu : a. Physical Conditions (Kondisi Fisik), b. Development and Maturation (Perkembangan dan Kematangan), c. Psychological Determinants (Determinan Psikologi), d. Environment Conditions (Kondisi Lingkungan), e. Cultural Determinant and Religion ( Determinan Budaya dan Agama.).

Alat pengumpul data ini dibuat dalam bentuk angket di mana siswa memberi tanda ceklist (√) terhadap pernyataan yang sesuai menurut perasaan dan pengalamannya, dan tidak mengisikan pernyataan yang tidak sesuai.



